

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (dua puluh ribu Rupiah, 000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Tantangan Paroki Modern

ESG dan SDGs: Gereja Belajar dari Dunia | Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman

1 ESG dan SDGs:

Gereja Belajar dari Dunia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 Katedral untuk Semua

A. Hani Rudi Hartoko, SJ

SAJIAN UTAMA

12 Paroki Ekspatriat: Terus Berkembang Menghadapi Tantangan Zaman
Widya Handayani

SAJIAN UTAMA

18 Asrama Waghete: Inspirasi Pastoral Paroki Zaman Ini
Peter B. Devantara, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 *The Anxious Generation*: Tantangan Paroki Modern
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

BAGI RASA

28 Dari Khotbah Menuju Homili
H. Witdarmono

SABDA YANG HIDUP

34 Tuhan Itu Pahlawan Perang
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

39 Mengapa Aku Sakit Berat?
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim). Langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

44 Pelita yang Tak Pernah Padam: Peran Keluarga dalam Hidup Panggilan
Fransiskus Rendinatus Rake, CJD

LEMBAR GEMBALA

48 Masa Muda dalam Bayang Pernikahan Dini
Dayak Agabag Satria Sakir

BELAJAR TOKOH

52 Perjumpaan dengan Liyan
Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

BAGI RASA

55 Ketika Tuhan Meminta Waktu dan Cintaku
Grace Sitanggang SCMM

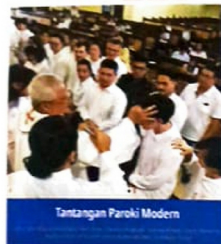
REMAH-REMAH

58 *Ichigo Ichie*: Hidup dalam Detik-detik yang Tak Terulang
Laura Purba, KYM

KOMIK

60 Pujian Tofan18

FOTO COVER: Widya Handayani



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Wily Putranta

KELUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
olshop.id/tokobukuyayasanbasis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Desember 2025 adalah "Mengetahui Pembaruan Karismatik Katolik" dan Januari 2026 adalah "St. Yohanes Maria Vianney". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Tuhan Itu Pahlawan Perang

Dalam liturgi Vigili Paskah, nyanyian Musa dan Bangsa Israel (Kel. 15:1-18) selalu didungkan setelah pembacaan kisah pembebasan Bangsa Israel di Laut Teberau (Kel.14). Nyanyian ini merupakan nyanyian pertama yang tercatat dalam Alkitab.

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Ketua LBI dan Dosen STF Driyarkara, Jakarta

MAYORITAS ahli Kitab Suci menduga, nyanyian ini termasuk dalam nyanyian kuno yang kiranya lebih tua dari masa dituliskannya Kitab Keluaran, dan bagian penting dalam Kitab Keluaran karena menandai transisi dari momen pembebasan dari Mesir menuju perjalanan ke Tanah Terjanji.

Nyanyian ini mengungkapkan puji syukur atas campur tangan Tuhan (red.: selanjutnya ditulis "TUHAN" yang adalah Yahweh) yang membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Mesir secara definitif. Namun, lebih dari sekadar melukiskan sukacita bangsa yang telah dibebaskan, nyanyian itu sebenarnya berbicara tentang siapakah TUHAN bagi bangsa Israel di kala mengalami ancaman musuh. TUHAN adalah pahlawan perang yang kuat dan perkasa, yang melindungi umat-Nya.

TUHAN sebagai Pahlawan Perang

Nyanyian Musa dan Israel ini diawali dengan lirik yang berupa puja-pujian terhadap TUHAN (ay.1b-3). Ada pengakuan iman secara pribadi akan kebesaran dan kekuasaan TUHAN. TUHAN yang luhur dan jaya dialami sebagai sumber kekuatan, sukacita, dan keselamatan. Oleh karena TUHAN dialami dalam peristiwa pembebasan di Laut Teberau, Dia bukanlah Allah yang jauh dan abstrak, melainkan Allah yang hadir dan selalu menjalin relasi dengan manusia ciptaan-Nya.

Di antara sejumlah karakter TUHAN, terdapat satu gambaran TUHAN yang sangat menarik, yaitu TUHAN sebagai pahlawan perang. Gambaran ini kiranya sangat relevan dengan situasi Bangsa Israel pada saat mengalami penindasan dan membutuhkan pembebasan. TUHAN yang tampil sebagai pelindung,



The Phillip Medhurst Picture Torah 388. The song of Moses. (<https://commons.wikimedia.org>)

pembela, dan pembebas itulah yang dibutuhkan oleh kaum tertindas seperti Bangsa Israel kala itu.

Kitab Keluaran mengembangkan gagasan tentang TUHAN yang berperang demi Israel melawan Bangsa Mesir dan ilah-ilahnya. Karena itulah, TUHAN dipuja sebagai seorang pahlawan. Konsep ini tetap penting dalam seluruh Perjanjian Lama dan bahkan Perjanjian Baru. Sama halnya, dalam Kitab Samuel, muncul istilah Yahweh sebagai TUHAN Bala Tentara (Latin. *Deus Sabaoth*). Yahweh diposisikan sebagai raja sekaligus panglima Bangsa Israel dan akan memimpin mereka dalam pertempuran untuk meraih kemenangan.

Tangan Kanan TUHAN

Setelah mengidentifikasi sosok Yahweh, nyanyian ini menggambarkan kekalahan musuh di laut Teberau (15:4-12). Kemenangan Yahweh atas pasukan musuh ditekankan dengan ungkapan "Tangan kanan-Mu, TUHAN, mulia dalam kekuasaan-Mu, tangan kanan-Mu, TUHAN, menghancurkan musuh" (ay.6).

Di sini personifikasi Yahweh sebagai pahlawan perang sangat jelas. Sebagaimana pahlawan perang yang mengangkat tangan kanannya sambil membawa tombak atau pedang untuk mengalahkan musuh, nyanyian ini menggambarkan Yahweh yang menggunakan tangan kanan-Nya untuk menaklukkan

musuh (ay.6) dan memerintah elemen alam untuk berpihak pada umat-Nya (ay.12).

Tentu saja, nyanyian ini penuh dengan bahasa puitis dan metaforis (kiasan). Dalam kenyataannya, Yahweh yang penuh misteri tidak bisa disamakan begitu saja dengan manusia yang memiliki bentuk fisik.

Nyanyian ini juga berulang kali menyebut Yahweh dalam kaitannya dengan laut atau samudra, "Karena embusan napas-Mu, air menjulang tinggi; aliran air berdiri tegak seperti bendungan, samudra dalam membeku di pusat laut" (ay.6). Gambaran ini memiliki kemiripan dengan mitologi kuno. Dalam mitologi kuno, sering digambarkan para dewa yang saling bertempur dalam peperangan.

Namun, gambaran ini umumnya berkenaan dengan penguasaan dan pengaturan alam semesta. Misalnya, Dewa Marduk (mitologi Babilonia) maupun Dewa Baal (mitologi Kanaan) berhasil menaklukkan laut yang merupakan personifikasi musuh ilahi mereka yaitu Tiamat (musuh Marduk) dan Yam (musuh Baal).

Sebaliknya, dalam nyanyian ini digambarkan bagaimana Yahweh memanfaatkan laut (bukan sebagai personifikasi dewa atau dewi) untuk mengalahkan musuh-musuh yang sungguh nyata dari manusia. Semuanya ini akhirnya harus terjadi agar tercipta keharmonisan dalam hidup, termasuk dihancurkannya penindasan.

Yahweh berbeda dengan dewa-dewi bangsa lain. Dalam nyanyian ini,

keunggulan Yahweh diungkapkan demikian: "Siapakah seperti Engkau di antara ilah-ilah ya TUHAN? Siapakah seperti Engkau, mulia dalam kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, pembuat keajaiban?" (ay.11). Ini adalah sebuah pertanyaan retorik yang jawabannya: "tidak ada".

TUHAN berkuasa atas ilah-ilah, yang palsu. Kekudusan-Nya membuat-Nya sungguh suci dan melampaui segala ciptaan. TUHAN adalah Maha Kuasa sehingga segala perbuatan yang di luar nalar manusia pun dapat dilakukan oleh-Nya.

Dalam Tuntunan TUHAN

Campur tangan TUHAN untuk kebaikan umat-Nya tidak hanya berhenti ketika mengalahkan musuh. Sebagai pahlawan, TUHAN juga menuntun Bangsa Israel dalam perjalanan menuju Tanah Terjanji (Kel. 15:13-18).

Dengan bahasa yang indah dikatakan "Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus" (ay.13).

Di sini, TUHAN digambarkan sebagai seorang penggembala. Ini tampak dari istilah yang dipakai yang mengandung aspek penggembalaan, seperti "menuntun" (Ibr. *naha*), dan membimbing (Ibr. *naha*).

Bangsa Israel dilukiskan sebagai bangsa yang telah ditebus (atau dibeli) dari perbudakan Mesir. Sekarang, Bangsa Israel beralih

kepada tuan atau majikan yang baru, yaitu TUHAN (Yahweh). Namun, tuan ini berbeda dengan tuan sebelumnya yang menindas.

Dengan kasih setia (*hesed*), TUHAN membawa mereka kepada kebebasan sejati, yang dalam nyanyian ini diistilahkan dengan "tempat kediaman-Mu yang kudus". Kata "kediaman" juga bermakna penggembalaan, entah menunjuk pada tempat tinggal gembala atau padang rumput untuk istirahat.

Nyanyian ini menunjukkan pula tindakan proaktif Yahweh untuk memimpin langsung umat-Nya dan membuat bangsa-bangsa lain takut, panik, dan gemetar (ay.14-16). Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, "karena kekuatan tangan-Mu mereka kelu dan membantu" (ay. 16), ketika bangsa Israel melewati wilayah mereka untuk sampai kepada Tanah Terjanji.

TUHAN adalah Raja

Nyanyian ini memuncak dengan gambaran Bangsa Israel yang sampai pada tujuan akhir perjalanannya. Dengan bahasa puitis diungkapkan demikian "Engkau membawa mereka dan Kausemakan di atas gunung milik-Mu" (ay. 17a). Seperti kawanan domba, bangsa Israel dituntun oleh TUHAN, Sang Gembala.

Saat telah berada di tempat milik-Nya, TUHAN mengembangkan, membesarkan dan menguatkan. Tindakan TUHAN ini diungkapkan dengan kata "menyemai". Kondisi yang digambarkan di sini memang belum terjadi ketika Musa dan

Bangsa Israel melagukan nyanyian ini. Sebab, mereka sebenarnya masih berada di tahap awal perjalanan mereka yang panjang.

Namun, kata-kata ini menjadi sebuah harapan yang memberi semangat dan kekuatan untuk terus bergerak di tengah kesulitan dan penderitaan di padang gurun. Nyanyian ini memberikan gambaran besar akhir dari perjalanan bangsa Israel.

Apa yang dimaksud "gunung milik-Mu" dalam syair ini? Tidak ada kesepakatan di antara ahli Kitab Suci. Ada yang menunjuk pada gunung Sinai/Horeb, Kadesh, Gilgal, dan Yerusalem. Namun, di antara alternatif tersebut, jika melihat kombinasi istilah dalam ayat 17, seperti "gunung", "milik-Mu", "kediaman-Mu", "tempat kudus yang didirikan tangan-Mu", maka "gunung milik-Mu" ini mengacu pada Gunung Sion, yang di atasnya Yerusalem didirikan.

Nyanyian kuno ini ditutup dengan pernyataan akan keagungan TUHAN: "TUHAN memerintah kekal selamanya" (ay.18). Di atas gunung milik-Nya, TUHAN akan memerintah sebagai Raja. Di sini, TUHAN tidak digambarkan sebagai seorang raja seperti dalam mitologi kuno, seorang raja di antara para dewa-dewi yang menaklukkan alam semesta atau memerintah atas dewa-dewi yang statusnya lebih rendah. Namun, TUHAN dilukiskan sebagai Dia yang memerintah dan berkuasa atas umat-Nya dalam perjalanan sejarah, dalam ruang dan waktu.

Siapakah TUHAN?

Nyanyian Musa dan Bangsa Israel ini dapat dikategorikan sebagai salah satu doa kuno dalam bentuk himne yang berisi puja-puji kepada TUHAN. Lebih daripada itu, nyanyian ini mengandung makna teologis yang mendalam karena di sini dinyatakan siapa itu TUHAN dan apa yang diperbuat untuk umat-Nya, atau dengan kata lain, karakter-Nya, perbuatan-Nya dan kehendak-Nya. Selain itu, juga ditampilkan bagaimana umat seharusnya menanggapi-Nya.

Figur TUHAN yang paling ditonjolkan dalam nyanyian ini adalah pahlawan perang. Gambaran ini memang yang paling dibutuhkan oleh Bangsa Israel ketika berhadapan dengan ancaman musuh, yaitu Bangsa Mesir.

Selanjutnya, mukjizat pembebasan di Laut Teberau, yang membuat Bangsa Israel terbebas dari perbudak-

an Mesir, membuat Bangsa Israel menganggungkan TUHAN sebagai penebus. Namun, TUHAN bukanlah hanya TUHAN sang pahlawan atau pembebas, tetapi juga TUHAN yang membentuk sebuah bangsa.

Setelah penebusan, TUHAN tetap setia menuntun mereka menuju tempat di mana mereka bisa maju dan berkembang. TUHAN sebagai Gembala sangat relevan bagi mereka. TUHAN tidak hanya menunjukkan kekuasaan, kekuatan, dan keadilannya, tetapi juga pemeliharaan dan belas kasihan.

Gambaran akan sosok TUHAN setiap orang dan bangsa pasti akan berbeda satu sama lain tergantung dari pengalaman dan kondisi hidupnya. TUHAN tetap satu dan tidak berubah, tetapi pengalaman hidup yang berubah membuat persepsi dan cara pandang terhadap TUHAN juga akan berubah. Nyanyian Musa telah menunjukkannya. ♦